

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumini & sundari (2013:53) masa remaja adalah periode di mana terjadi perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa, dengan pertumbuhan seluruh peran untuk menjadi dewasa. Rentang usia masa remaja biasanya antara 13 hingga 16 tahun, yang dikenal sebagai usia belasan, ditandai dengan perubahan fisik dan sosial yang berlangsung seiring bertambahnya usia.

Siswa merupakan sebutan untuk pelajar yang sedang belajar pada level dasar dan tingkat tengah. Dalam konteks ini, siswa atau peserta didik termasuk dalam kategori anak-anak dan remaja. Siswa pada umumnya merupakan individu yang potensinya dirasa perlu dikembangkan melalui pendidikan dalam konteks keluarga dan masyarakat dimanapun ia berada. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik dijelaskan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Siswa akan diajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku baik dan sopan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Tugas dari siswa sebagai pelajar adalah mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan disiplin terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Salah satu permasalahan terkait dengan kedisiplinan di sekolah adalah kegiatan tidak hadir tanpa izin.

Menurut gunarsa (dalam Damayanti & Setiawati, 2013: 455) membolos adalah tindakan keluar dari sekolah pada jam pelajaran tanpa sebab yang jelas dan tanpa izin sebelumnya dari

pihak sekolah. Perilaku ini dianggap menyimpang dari norma-norma sosial, karena siswa yang tidak hadir tanpa izin cenderung terlibat dalam tindakan negatif yang bisa merugikan masyarakat sekitar. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartono (dalam Damayanti & Setiawati, 2013: 455) membolos adalah perilaku yang menyimpang norma-norma sosial, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Kartono (2000:75) mengatakan penyebab perilaku membolos yang dilakukan siswa umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi sekolah, rasa malas dan kurangnya rasa tanggung jawab. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang baik. Selain dua faktor penyebab tersebut terdapat pula kurangnya pengontrolan diri siswa dalam berperilaku. Kontrol diri yang rendah membuat siswa mudah sekali melakukan tindakan melanggar tata tertib di sekolah salah satunya adalah membolos, sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang baik biasanya akan mudah menerima saran dan cenderung berperilaku baik di sekolah.

Perilaku membolos termasuk dalam salah satu jenis kenakalan remaja. Remaja yang melakukan tindak non-kriminal serupa dengan remaja yang bolos sekolah. Karena perilaku tersebut bertentangan dengan peraturan di lingkungan pendidikan. Sebagai individu yang unik, remaja sedang dalam proses pendewasaan atau kemandirian. Remaja membutuhkan arahan dan bantuan untuk mencapai tingkat kedewasaan tersebut karena mereka masih kurang pengalaman mengambil keputusan hidup dan kesadaran diri terhadap lingkungan dan diri sendiri. Selain itu perubahan pribadi tidak selalu terjadi tanpa kesulitan. (Hurlock, 2001).

Herry (2007) menunjukkan bagaimana perilaku membolos akan berdampak buruk pada masyarakat di semua tingkatan. Dalam jangka pendek, membolos dikaitkan dengan peningkatan resiko penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, kehamilan usia remaja, prestasi akademik yang buruk dan putus sekolah. Seiring waktu, ketidakhadiran dapat mengindikasikan faktor-faktor yang berhubungan dengan masa dewasa, seperti kemiskinan, kekerasan, pernikahan yang tidak stabil dan pekerjaan yang tidak stabil. Selain itu, perilaku membolos juga berdampak buruk bagi masyarakat karena terkait dengan kejahatan dan kenakalan, serta akan berdampak lebih negative ketika dewasa.

Menurut Kartono (2000), pengalaman berduka menimbulkan dampak negative baik bagi individu maupun orang lain. Ia akan mengalami kekurangan dalam materi pelajaran secara pribadi. Hal ini akan menyebabkan siswa bersusah payah di kelas, tidak memperhatikan di kelas, mendapat masalah dengan siswa lain dan mengalami permasalahan lain di sekolah. Namun bagi sebagian orang khususnya mahasiswa baru akan terkena dampak negative dari siswa yang gagal karena kemampuan guru dalam melindungi siswa yang gagal pada tugas berikutnya agar tidak mengganggu waktu perkuliahan. Kedepannya jika ada anak yang belum paham dan siswa yang belum paham pada pelajaran sebelumnya, guru juga akan mereview materi yang sudah diajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akibat perilaku membolos tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga sekolah dan masyarakat secara luas. Konsekuensi individu dari perilaku membolos termasuk kegagalan siswa dalam memenuhi standar akademik dan hilangnya promosi kelas karena ketinggalan pelajaran. Sebaliknya konsekuensi sekolah berdampak pada siswa lainnya akan kehilangan sebagian waktu belajar karena guru menggunakannya untuk mendisiplinkan atau menghukum siswa yang membolos.

Melewatkan kelas berdampak pada masyarakat karena meningkatkan kemungkinan siswa melakukan kesalahan sosial yang dapat mengakibatkan aktivitas kriminal.

Peraturan yang ditetapkan di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan YP 17-1 Madiun wajib dipatuhi oleh seluruh siswa. Tata tertib tersebut salah satu tujuannya agar kegiatan belajar mengajar di sekolah berjalan dengan lancar. Adapun jenis pelanggaran yang harus dihindari oleh siswa diantaranya adalah membuang sampah sembarangan, terlambat masuk sekolah lebih dari 5 menit, bermain di tempat parkir, meninggalkan kelas tanpa izin atau berada di kantin dan tempat lain pada waktu jam pelajaran, tidak berseragam lengkap sesuai aturan, berpakaian tidak rapi, membawa atau merokok di sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, membolos atau keluar dari sekolah tanpa izin, mencoret atau mengotori fasilitas sekolah, memalsukan surat izin, dan melakukan tindak kriminal (pencurian, perkelahian, perjudian, pemerasan).

Berdasarkan informasi dari salah satu pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang diberi tugas oleh Kesiswaan untuk mendata setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, didapatkan bahwa hampir setiap hari ada siswa yang tidak hadir di sekolah baik dari kelas sepuluh hingga kelas duabelas. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) bahwa pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan oleh siswa salah satunya adalah perilaku membolos. Masing-masing siswa rata-rata membolos antara satu sampai lima hari, bahkan ada yang mencapai satu minggu. Alasan siswa yang membolos sekolah bermacam-macam, mulai dari diajak teman-temannya untuk nongkrong di warung pada saat jam sekolah, ada juga karena takut dengan salah satu guru dan mata pelajaran yang tidak disukai. Kegiatan membolos biasanya sering dilakukan pada saat mata

pelajaran tertentu maupun guru tertentu yang tidak disukai, selain itu pada kegiatan pramuka, upacara bendera dan senam.

Pihak sekolah telah berupaya untuk mengurangi perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa. Hukuman yang sering dilakukan oleh kesiswaan berupa denda dengan nominal uang Rp 5.000,- per satu hari bagi siswa yang membolos atau tidak masuk sekolah tanpa disertai surat keterangan. Selanjutnya guru Bimbingan Konseling akan melakukan *home visit* kepada siswa yang sering membolos untuk selanjutnya diminta keterangan dan diberikan konseling. Dampak dari sanksi yang diberikan oleh sekolah kepada siswa yang membolos membuat siswa mulai berpikir mengenai pelanggaran yang dilakukannya, alasannya uang saku yang dibawa terus berkurang untuk membayar denda. Uang hasil denda nantinya digunakan untuk keperluan siswa yaitu dikembalikan kepada bendahara kelas.

Perilaku membolos di kalangan pelajar dapat dicegah jika mereka memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik. Pengendalian diri melibatkan kemampuan seseorang untuk mengatur emosi dan impuls internal. Namun, ada dua faktor yang dapat menghambat pengendalian diri seseorang faktor internal dan eksternal.

Menurut Barker (2001) Pekerja sosial sekolah juga bertugas untuk memastikan hak-hak setiap anak dalam mendapatkan pendidikan terwujud. Mereka bersaha menciptakan hubungan yang harmonis antara pihak di lingkungan sekolah, seperti hubungan antara guru dan siswa, antara sekolah dan orang tua (keluarga), antara sekolah dan masyarakat sekitar, serta antara siswa dengan orang tua mereka.

Pekerja sosial tidak hanya bertanggung jawab terhadap bagian kesiswaan atau struktur sekolah, tapi juga fokus pada hubungan antara sekolah, keluarga siswa dan lingkungan

sekitar sekolah. Berbeda dengan guru yang hanya fokus pada pendidikan dan guru BK yang menangani masalah pribadi siswa, pekerja sosial melihat siswa sebagai kesatuan pribadi dengan berbagai peran. Di bidang pendidikan, Pekerja sosial bertugas untuk menangani serta memanfaatkan potensi siswa, bukan hanya memecahkan masalah mereka. Kolaborasi dengan kepala sekolah, guru-guru dan pihak terkait lainnya adalah bagian integral dari tugas pekerja sosial di sekolah.

Apabila siswa kurang mampu dalam mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya tentunya akan timbul suatu permasalahan, dalam hal ini berkaitan dengan perilakunya di sekolah. Salah satu permasalahan kurangnya pengendalian diri siswa di sekolah adalah perilaku membolos. Dengan adanya permasalahan perilaku membolos yang disebabkan oleh kontrol diri, maka pekerja sosial hadir untuk membantu siswa dalam proses perubahan perilakunya agar terarah dan terkontrol sesuai dengan peraturan dan norma yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai “Kontrol Diri Siswa Dengan Perilaku Membolos di Sekolah Menengah Kejuruan YP 17-1 Madiun”. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti dapat mengkaji khususnya terhadap siswa yang suka membolos di Sekolah Menengah Kejuruan YP 17-1 Madiun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini berfokus pada investigasi kontrol diri siswa terkait perilaku membolos di SMK YP 17-1 Madiun. masalah utama yang ingin diteliti adalah:

- 1) Bagaimana karakteristik responden?
- 2) Bagaimana Kontrol perilaku responden terhadap perilaku membolos sekolah?
- 3) Bagaimana Kontrol kognitif responden terhadap perilaku membolos sekolah?
- 4) Bagaimana Kontrol keputusan responden terhadap perilaku membolos sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang: Penelitian ini bertujuan

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang Karakteristik responden
- 2) Untuk mengidentifikasi kontrol perilaku responden terhadap perilaku membolos sekolah
- 3) Untuk mengidentifikasi kontrol kognitif responden terhadap perilaku membolos sekolah
- 4) Untuk mengidentifikasi kontrol keputusan responden terhadap perilaku membolos sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari suatu penelitian ilmiah memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek. Secara umum, manfaat penelitian dapat dikategorikan menjadi dua dimensi utama:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya konsep praktek pekerjaan sosial, khususnya terkait dengan kontrol diri siswa terhadap perilaku membolos di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pemecahan masalah siswa dalam menghadapi perilaku membolos di sekolah

sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan/program. Manfaat yang diperoleh peneliti yaitu pengalaman untuk melatih kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan teori yang didapat di perkuliahan dan di dunia nyata. Manfaat yang dapat diperoleh siswa adalah bertambahnya pemahaman dan kemampuan mengenai kontrol diri terhadap perilaku membolos di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan yang disusun berdasarkan dengan pedoman sistematika penulisan skripsi yang telah ditentukan oleh kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, yang mencakup penelitian terdahulu, tinjauan tentang kontrol diri, tinjauan tentang siswa, tinjauan tentang remaja, tinjauan tentang perilaku membolos dan tinjauan tentang pekerjaan sosial pendidikan.

BAB III METODE PENELITIAN, Desain penelitian mencakup perencanaan dan struktur metodologi yang akan digunakan. Sumber data berasal dari informasi yang relevan dengan penelitian ini, baik dari data primer maupun sekunder. Definisi operasional, Populasi dan sampel penelitian. Alat ukur penelitian validitas dan reliabilitas. Teknik pengumpulan data mencakup metode-metode, teknik analisis data melibatkan proses pengolahan dan interpretasi data. Jadwal dan langkah penelitian disusun untuk mengatur urutan kegiatan penelitian serta waktu pelaksanaannya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat gambaran lokasi penelitian; hasil penelitian yang mencakup karakteristik responden, gejala kecemasan berupa

reaksi emosional, gejala kecemasan berupa reaksi fisiologis, serta rekapitulasi hasil penelitian; selain itu, pembahasan meliputi analisis masalah dan kebutuhan, serta analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran usulan program, Nama Program, Tujuan, Sasaran program, Pelaksanaannya meliputi pengorganisasian, metode, dan kegiatan tertentu. Anggaran disusun sesuai kebutuhan, dengan analisis kelayakan dan indikator keberhasilan sebagai penilaian hasil.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang terdiri dari saran pelaksanaan dan saran penelitian lanjutan.